

Submit: 14 Mei 2024

Revisi: 14 Mei 2024

Diterbitkan: 20 Juni 2024

DOI : 10.58518/alfurqon.v7i1.2668

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI SEMAAN AL-QUR'AN KOMUNITAS SANTRI URBAN: STUDI ORGANISASI JAM'IIYATUL QURRA WAL HUFFAZ NAHDLATUL ULAMA (JQH NU)

Muhammad Khoirul Anwar
Universitas PTIQ Jakarta
E-mail: khoirulanwar@ptiq.ac.id

Abstrak

Tradisi semaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh anggota JQH mencerminkan tindakan para pelaku pecinta Al-Qur'an di wilayah perkotaan (urban). Permasalahannya sejauhmana tindakan tersebut juga berkorelasi dengan Moderasi Beragama (MB) Kemenag RI dan terimplementasi dalam hal apa saja? Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan teori pecinta Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Farid Essack yang dapat dilihat dari tiga kategori. Pertama, uncritical lover. Kedua, the scholarly lover. Ketiga, the critical lover. Hasil riset ini menunjukkan jika dalam domain pecinta Al-Qur'an, maka anggota JQH lebih memperlihatkan pada kategori pertama dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang bernilai edikatif. Adapun implementasi moderasi beragama (MB) yang terlihat dari para anggota dapat dipetakan menjadi empat indikator: pertama, melestarikan tradisi melalui wadah komunitas para penghafal Al-Qur'an yang mayoritas berasal dari daerah. Kedua, melalui pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan tradisi sanad oleh masing-masing anggota. Ketiga, melestarikan kegiatan edikatif untuk ikut memperingati hari-hari besar Nasional. Keempat, memiliki cara pandang beragama yang sub kultur.

Kata Kunci: JQH; Semaan Al-Qur'an; Moderasi Beragama.

Abstract

The tradition of reading the Qur'an carried out by JQH members reflects the actions of Al-Qur'an lovers in urban areas. The problem is to what extent does this action also correlate with the Indonesian Ministry of Religion's for Religious Moderation (MB) and is it implemented in what ways? This research uses qualitative methods involving the theory of Al-Qur'an lovers offered by Farid Essack which can be seen from three categories. First, uncritical lover. Second, the scholarly lover. Third, the critical lover. The results of this research show that in the domain of Al-Qur'an lovers, JQH members show more attention to the first category by using the Al-Qur'an as reading material with edicative value. The implementation of religious moderation (MB) seen from the members can be mapped into four indicators: first, preserving traditions through a community forum for memorizing the Qur'an, the majority of whom come from the regions of pheriperal. Second, through learning the Qur'an which prioritizes the sanad tradition by each member. Third, preserving edicative activities to celebration of the national holidays. Fourth, have a sub-cultural religious perspective.

Keywords: JQH; Quranic Verses; Religious Moderation.

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat beberapa kelompok penghafal Al-Qur'an yang membentuk suatu kegiatan terorganisir dalam rangka untuk tujuan melestarikan hafalan Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Seyyed Hossein Nasr bahwa Al-Qur'an juga melahirkan cerminan-cerminan eksoteris yang dipraktikkan umat manusia, seperti tasawuf dan seni yang diyakini bisa mengasah kejernihan spiritual.¹

Jam'iyatul Qurra wal Huffaz Nahdlatul Ulama (JQH NU) merupakan salah satu kelompok para penghafal Al-Qur'an yang diinisiasi oleh *faunding father*-nya sebagai wadah ahli *qiraat* dan penghafal Al-Qur'an. Organisasi ini dibentuk untuk menyatukan para ahli qiraat dan penghafal Al-Qur'an untuk bisa menjaga kesucian Al-Qur'an, menyebarkan dakwah islamiyyah dengan seni bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tajwid, qiraat dan pedomannya.²

Sampai saat ini agenda *semaan* Al-Qur'an menjadi salah satu program yang masih terjaga dengan baik dibanding program-program lainnya dalam program JQH. Dalam rangka syiar Islam, tradisi *semaan* Al-Qur'an dapat dilihat sebagai cerminan dari hasil negoisasi yang ketat dari para anggota sehingga menampilkan corak beragama tertentu. Riset ini akan melihat kasus pada JQH yang berada di kota dengan mengambil sampling pada JQH Pusat dan JQH Depok. Permasalahan yang hendak dilihat dalam riset ini adalah sejauhmana implementasi Moderasi Beragama (MB) Kemenag RI dalam tradisi *semaan* Al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri urban?

Fakta santri urban tersebut berangkat dari eksistensi anggota JQH yang secara geografis berada di kota. Padahal semula merupakan para santri yang berdiaspora dari daerah-daerah pinggiran pulau Jawa atau pernah belajar di pondok pesantren di pulau Jawa. Kemudian ketika berada di perkotaan masih melestarikan sebuah tradisi yang menjadi salah satu agenda wajib ketika masih di pesantren.

Tradisi ini mencerminkan sisi eksoteris yang dapat diamati serta diteliti lebih dalam. Menarik untuk dicarikan korelasinya dengan konsep Moderasi Beragama (MB) yang menjadi program Setrategis Kemenag semenjak tahun 2020. Program tersebut menjawab fenomena keberagaman di Indonesia yang berpotensi memiliki daya destruktif dengan indikator: *pertama*, menguatnya cara pandang dan sikap beragama yang eksklusif. *Kedua*, tingginya

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (New York: State University of New York, 1987). 103

²JQH NU, *Sejarah Jam'iyatul Qurra wal Huffaz*, diakses dari <https://www.jqhnu.or.id/sejarah/> pada hari Selasa 14 Desember 2021

angka kekerasan bermotif agama. *Ketiga*, menguatnya semangat beragama yang tidak selaras dengan NKRI.³

Semaan Al-Qur'an dilakukan oleh JQH NU penuh dengan landasan argumentatif secara teologis maupun praksisnya di tengah masyarakat dalam mensiarkan Al-Qur'an. Penting ditanyakan bagaimana implementasi moderasi beragama Kemenag terbangun dalam tradisi *Semaan Al-Qur'an* JQH NU? Urgensi dari riset ini antara lain dapat menganalisis implementasi Moderasi Beragama Kemenag melalui tradisi *Semaan Al-Qur'an* JQH NU yang masuk pada indikator Moderasi Beragama dengan merawat tradisi. Studi ini juga penting untuk melihat model memperlakukan teks sebagai cerminan dari sebuah pemahaman atas teks dengan melihat tradisi *semaan* Al-Qur'an sebagai medium implementasi Moderasi Beragama.

Beberapa kajian yang sudah ada belum terdapat suatu kajian yang secara spesifik memperhatikan fenomena ini. Riset yang berkaitan antara lain pernah dilakukan oleh Edy Sutrisno dengan judul "*Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan.*"⁴ Riset yang dilakukan dengan pendekatan analisis konten ini berkesimpulan jika lembaga-lembaga pendidikan menjadi peran sentral untuk menunjang suksesnya gagasan moderasi beragama. Peran ini penting dimulai dengan pertimbangan pluralitas masyarakat Indonesia seperti yang diteliti oleh Yudi Kawangung,⁵ sampai untuk menangkal munculnya paham radikalisme seperti yang diriset oleh Arifinsyah, dkk.⁶

Adapun kajian tentang *semaan* Al-Qur'an dan relasinya dengan sosio-kultural pernah dikaji oleh Ariyadi dalam disertasinya yang berjudul, "*Resepsi Al-Qur'an dalam Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keratong Ngayogyakarta Hadiningrat)*" yang ditulis oleh Samsul Ariyadi di Sps UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Dalam disertasi itu menemukan bahwa tradisi *semaan* Al-Qur'an yang dilakukan di Keraton Yogyakarta telah diinisiasi oleh Gus Miek di bawah kepemimpinan Sultan HB ke X. Dalam pelaksanaannya, acara tersebut dibangun atas tujuan sebagai laboratorium spiritualitas manusia menuju jalan Allah di era modern. Acara tersebut dilakukan secara rutin

³ MB telah sah dijadikan sebagai program penunjang pembangunan nasional melalui Perpres No 18 tahun 2020 untuk RPJMN tahun 2020-2024. Alissa Wahid, dkk, *Modul Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2021). 6

⁴ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323-348.

⁵ Yudhi Kawangung, "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia," *International journal of social sciences and humanitie* 3, no. 1 (2019): 160-150.

⁶ Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91-108.

setiap hari Ahad Legi dan diikuti secara antusias oleh masyarakat sekitar sebagai wahana mengambil keberkahan.⁷

Riset yang dilakukan oleh Imam Sudarmoko yang berjudul “*The Living Qur’an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo*” merupakan tesis yang diujikan di Sekolah Pascasarjana UIN Malang pada tahun 2016. Dalam riset itu ditemukan bahwa acara *semaan* Al-Qur’an tersebut mendapatkan sambutan baik dan menjadi wadah kebersamaan masyarakat dari berbagai Ormas bahkan dari warga yang non muslim ikut berpartisipasi memberikan sumbangan untuk terlaksananya acara. Karena acara *semaan* Al-Qur’an diyakini sebagai agenda kebaikan.⁸ Riset yang ditulis oleh Ahmad Rafiq dengan judul “*The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of the Qur’an in a Non Arabic Community*” yang merupakan disertasinya untuk program doktoral di The Temple University pada tahun 2014. Riset itu melihat masyarakat Banjar sebagai kelompok non Arab yang tidak berbahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur’an, tetapi upaya menghidupkan Al-Qur’an dalam ritus sosial keagamaan sangat masif. Bacaan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur’an digunakan dalam berbagai acara, mulai dari acara lahiran hingga kematian.⁹

Secara formal maupun material dari riset-riset yang sudah ditemukan belum terdapat satu riset yang menjawab permasalahan riset ini. Riset ini memiliki kaitan dengan isu muslim urban, ritual keagamaan, Living Qur’an dan Moderasi Beragama. Kasus yang menjadi obyek dalam riset ini dilihat sebagai fenomena keagamaan yang lahir dari upaya sosial maupun spiritual manusia.

Riset ini menggunakan metode kualitatif yang menurut Creswell didefinisikan sebagai upaya penelusuran untuk mengeksplorasi serta memahami gejala sentral.¹⁰ Ada beberapa langkah dalam riset ini yang dilakukan dalam rangka untuk mengetahui gejala sentral tersebut. Penelitian kualitatif ini bekerja dengan menggunakan analisis pada dokumen dan gambar sebagai data unik untuk dilakukan analisa secara bertahap.¹¹ Studi ini dilakukan dengan

⁷ Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur’an Dalam Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan Al-Qur’an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Jakarta: Dian Litera, 2018).

⁸ Imam Sudarmoko, “The Living Qur’an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo” (Sekolah Pascasarjana UIN Malang, 2016).

⁹ Ahmad Rafiq, “The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of the Qur’an in a Non Arabic Community” (The Temple University, 2014).

¹⁰ John W. Creswell dan J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 17th ed. (Los Angeles: Sages, 2018).

¹¹ Creswell dan J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 47

meneliti pada kasus dan riset lapangan (*case study and field research*), yang menurut Suryabrata adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sosial saat ini serta melibatkan interaksi suatu unit kelompok, yang bisa didapatkan melalui interview, observasi dan dokumentasi.¹²

Adapun Menurut Suryabrata bentuk data riset ditinjau dari segi sumbernya ada dua jenis. Pertama adalah data primer dan kedua adalah data sekunder. Data primer ini disebutkan sebagai data yang didapatkan secara langsung dari sumber pertamanya, yang bisa merupakan hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh periset terhadap narasumber, informasi, partisipan yang dilibatkan dalam penelitian.¹³

Data sekunder adalah data yang berkaitan dengan obyek dari riset, baik dari jurnal maupun hasil dari para periset lain yang berkaitan dengan obyek yang dijadikan riset. Dengan demikian yang menjadi data sekunder dari riset ini adalah jurnal, artikel maupun hasil riset yang berkaitan dengan studi *semaan* Al-Qur'an dan moderasi beragama.

Sebagai pisau analisis, riset ini melibatkan teori model pembaca Al-Qur'an yang disebut sebagai pecinta (*lover*) oleh Farid Esack yang dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, *the uncritical lover* (pecinta yang tidak kritis). Kedua, *the scholarly lover* (pecinta ilmiah). Ketiga, *the critical lover* (pecinta yang kritis).

Kategori yang pertama digambarkan oleh Esack sebagai pecinta yang selalu menyanjung atas keindahan karena merasa terpesona sehingga tidak mampu mengkritisnya. Menurutny, Al-Qur'an adalah segalanya sebagai sosok suci yang tidak boleh dikritisi. Mereka menggunakan Al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan seperti untuk pengobatan, penyemangat hidup, menghindarkan dari balak, dan lainnya.¹⁴

Adapun kategori kedua (pecinta ilmiah), mereka sangat terpesona dengan keindahan Al-Qur'an, tetapi selalu muncul usaha untuk tidak terjebak pada "cinta buta" sehingga mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengkaji isi dan rahasianya secara ilmiah. Mereka melakukan riset atas keindahan serta rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya sehingga menuangkannya dalam karya.

Kategori ketiga (pecinta yang kritis), mereka sangat cinta terhadap keindahan Al-Qur'an, tetapi selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan ketika mendapati adanya kejanggalan

¹² Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014). 18

¹³ Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, 20

¹⁴ Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction* (London: One World Publication, 2002). 2

dalam diri kekasihnya itu (Al-Qur'an). Mereka juga menggunakan perangkat-perangkat ilmiah seperti ilmu sosial, antropologi, politik, linguistik, filsafat sebagai alat bantu untuk mengkaji kekasihnya lebih dalam sehingga bisa digunakan untuk menjawab problem sosial yang sedang dihadapi.¹⁵

PEMBAHASAN

A. JQH dan Semaan Al-Qur'an

Bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya dilakukan pada setiap kegiatan JQH yang dibaca oleh para anggota memiliki hafalan Al-Qur'an kemudian disimak oleh sesama anggota yang datang di forum tersebut. Aktivitas seperti ini disebut dengan istilah *semaan*, yang berasal dari kata Arab *sami'a* (mendengarkan). Istilah *semaan* populer di kalangan para penghafal Al-Qur'an yang berada di Jawa atau mereka yang pernah belajar di Pesantren Tahfiz di Jawa. Adapun bagi pesantren perkotaan seperti di Jabodetabek ataupun di sekolah-sekolah Terpadu (SDIT, SMPIT) menggunakan istilah *tasmi'* untuk menyebut aktivitas yang sama.¹⁶

Kelompok para penghafal Al-Qur'an yang tergabung dalam JQH NU di sini dilihat sebagai bagian dari masyarakat muslim urban yang masih mempertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan tradisional. Secara eksistensi mereka juga mewarnai corak muslim urban yang seringkali menampilkan suatu model baru dalam praktik ritual agama.¹⁷ Model baru tersebut di sisi lain juga mencerminkan adanya pergeseran dari gaya klasik menuju gaya baru sebagai bentuk respon terhadap tantangan kekinian.

Masalahnya, masyarakat urban bergabung dalam praktik-praktik ritual karena berangkat dari suatu kesadaran personal akibat jenuh dengan kehidupan sehari-harinya yang bising. Kemudian memutuskan mencari suatu kondisi baru melalui aktivitas ritual dengan tujuan dapat mencapai kehidupan yang sempurna. Suatu hal menarik, pencarian tersebut dipertemukan dengan tempat-tempat sebagai media ibadah ritual seperti Majelis Zikir, Majelis Taklim, Majelis Shalawat, dll.

Para pemikir sosial menanggapi hal ini sebagai gejala munculnya fenomena agama yang tidak hanya menjadi urusan personal tetapi sudah merambah pada urusan publik. Salah satu

¹⁵ Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, 4

¹⁶ Muhammad Khoirul Anwar, "Interview Dengan Nur Ifa Fashihah Guru SD Azhari Islamic School Lebak Bulus," 2023.

¹⁷ Muhammad Khoirul Anwar, "Ketidakbiasan Gender Dalam Tradisi Semaan Al-Qur'an," *Nida' Al-Quran: Jurnal Kajian Al-Quran dan Wanita* 3, no. 1 (2018): 35-46. Julia Day Howell, "Repackaging Sufism in Urban Indonesia," *ISIM*, 2007. 22-23

teori yang sering dibicarakan terkait fenomena agama seperti ini antara lain tentang relasi agama dan produk manusia yang oleh Berger disebut mengalami tiga proses penting: eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.¹⁸

Awal mula masyarakat yang tergabung dalam komunitas ritual tertentu sebagai individu kemudian terikat dengan struktur-struktur yang dibangun oleh komunitas. Ulya melihat fenomena masyarakat kota yang tergabung dalam *zawiyah shufiyah* sebagai tempat membentuk identitas keagamaan secara komunal.¹⁹ Meskipun Ulya tidak memberikan deskripsi secara jelas terkait latar belakang masyarakat kota yang diobservasi, baik yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, wawasan keagamaan, dan lainnya.

Anggota yang tergabung dalam JQH berbeda dengan masyarakat urban pada umumnya yang belakangan masif dibicarakan oleh para peneliti dengan tema *urban Sufism*. Secara umum mereka adalah lulusan pesantren yang mendalami kajian agama melalui kitab-kitab kuning. Ketika berada di kota, mereka juga tergabung sebagai pelajar (mahasiswa), bahkan menjadi pengajar hingga tokoh agama ditempat di mana mereka tinggal.

Kegiatan *semaan* Al-Qur'an menjadi aktivitas yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan maupun untuk mengiringi acara-acara tertentu yang diselenggarakan oleh organisasi PBNU maupun PCNU setempat. Dalam hal ini merawat tradisi *semaan* Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pondasi terwujudnya moderasi beragama. Sebab dalam tradisi tersebut tidak hanya berangkat dari konteks "fikih" melainkan juga melibatkan beberapa komponen epistemologis sehingga melahirkan sebuah tradisi.

Sebagai sebuah fenomena tradisi tersebut tidak jauh berbeda dengan kegiatan rutin yang ada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dilakukan untuk tujuan mengisi relung spiritual keraton dalam menapaki era modern yang dikombinasikan dengan mujahadah zikir *Jantiko Mantab*.²⁰ Hal yang sama terjadi di Sooko, Ponorogo bahwa masyarakat yang hadir dalam acara *semaan* Al-Qur'an memiliki motivasi tersendiri dan mereka yang bergabung dari beragam kalangan, ada yang dari Ormas NU, JT, Muhammadiyah untuk mendapatkan keberkahan dari

¹⁸ Teori yang sangat populer bagi peneliti di Indonesia disebut sebagai *social reality*, Peter L Berger, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali* (Jakarta: LP3ES, 1981). 185

¹⁹ Inayatul Ulya, "Urban Sufism: Religiosity and Identity Construction of Urban Muslim Community," *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 5, no. 2 (2019): 157-168.

²⁰ Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an Dalam Spiritualitas Jawa Modern*, 24

Al-Qur'an.²¹ Di sisi lain kegiatan seperti itu juga dalam rangka melakukan Al-Qur'an sebagai ritus sosial keagamaan.²²

Fakta-fakta sosial tersebut setidaknya memberikan indikator penting bahwa para penghafal Al-Qur'an yang merupakan bagian dari upaya umat muslim yang selama ini identik dengan ketergantungannya yang sangat kuat terhadap *nash* atau text. Dalam beberapa tulisan biasa disebut dengan istilah *Hadarat al-Nash* (budaya teks).²³ Hampir seluruh kegiatan dan amalan sehari-hari, lebih-lebih yang terkait dengan ibadah, baik yang menyangkut akidah atau rukun iman maupun ritual ibadah atau rukun Islam yang dilakukan sehari-hari, semuanya hampir berlandaskan pada *nash* atau teks.

Persoalan lain muncul dari pandangan yang melihat bahwa mencintai Al-Qur'an tidak cukup atas dasar dogmatik bahwa agama Islam tidak hanya terkait dengan ritual saja. Padahal juga berkaitan dengan persoalan-persoalan lain seperti kepemimpinan, komunikasi antara sesama, pengembangan lingkungan, kelembagaan, pendidikan, ekonomi, bahkan terkait dengan alat-alat, simbol-simbol yang dipergunakan dan seni. Dalam wilayah kelompok yang terakhir ini menganggap sangat sulit sekali jika semuanya memang dipatenkan harus ada rujukan teks atau *nash*-nya. Dalam tataran inilah Amin Abdullah sering mengutip pendapat Saeed dengan ungkapan *al-Nushūsh mutanahiyah wa al-Wāqī'i ghairu mutanahiyah* (Nash atau teks itu memang sangat terbatas, padahal fenomena alam tidak pernah berhenti, baik yang bersifat sosial kemasyarakatan maupun lainnya).²⁴

Semaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh JQH NU merupakan fenomena sosial keagamaan yang secara tersuratnya tidak terdapat dalam teks Al-Qur'an. Akan tetapi oleh kelompok tersebut dipraktikkan dalam rangka mengikuti pesan-pesan Al-Qur'an untuk terus membacanya dalam lini kehidupan yang menjadi sebuah tradisi yang mencerminkan implementasi moderasi beragama.

Jamiyyatul Qurra wal Huffadz (JQH) didirikan sebagai badan otonom dari Organisasi Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama yang secara resmi pada 15 Januari 1951 M. Pada saat itu pendirian dipelopori oleh KH. Wahid Hasyim (w. 1953) yang berlangsung di Sawah Besar,

²¹ Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo." 8

²² Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of the Qur'an in a Non Arabic Community" *Disertasi*, (The Tample University, 2014). 8

²³ Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 26

²⁴ Amin Abdullah, *Metodologi Fiqh Sosial* (Pati: STAI Mathaliul Falah, 2015). 6

Jakarta di rumah seorang kiai bernama Asmuni. Wahid Hasyim merealisasikan pendirian JQH atas komitmennya pada saat bertemu dengan sejumlah kiai di rumah pribadinya setahun sebelumnya.

Diskusi tentang pendirian wadah yang kemudian menjadi JQH ini tampaknya menjadi tindak lanjut ketika melihat adanya potensi besar pada kelompok-kelompok penghafal Al-Qur'an di daerah yang sudah banyak berdiri lebih dahulu. Kiprah Wahid Hasyim dalam hal ini jarang dilihat sebagai suatu terobosan penting. Meskipun sejumlah peneliti tidak menampik jika kiprah Hasyim dalam dunia pesantren dan NU tidak lebih sebagai *the rising star* (bintang terbit) yang menjembatani transformasi dunia pesantren menuju dunia modern.²⁵

Melalui kegiatan JQH ini menurut Milal menjadi salah satu media titik temu sekaligus terjaganya sanad keilmuan Al-Qur'an. Meskipun kebanyakan jejak mereka sulit dilacak dibanding para ulama Al-Qur'an yang juga konsentrasi berkarya pada bidang Tafsir.²⁶ Asumsi Milal hendak menunjukkan jika para ulama di bidang Al-Qur'an yang tergabung melalui wadah JQH memang memiliki pengetahuan yang kompleks, tidak hanya pada bidang hafalan Al-Qur'an. Melainkan juga pada bidang-bidang lain sebagai cabang dari keilmuan Al-Qur'an.

Pada perjalanannya eksistensi JQH memang tidak hanya berkibar di daerah-daerah pinggiran yang terisolir dari perhatian pemerintah. Melainkan semenjak diresmikan, agenda-agenda wajib yang dilakukan JQH diadopsi oleh pemerintah sebagai acara nasional seperti MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an). Semula MTQ diadakan oleh JQH sebagai ajang festival perlombaan para *qari'* antar pesantren di seluruh Indonesia yang pertama kali diadakan pada tahun 1964 sebagian sumber ada yang mengatakan semenjak tahun 1940 an. Kemudian pada tahun 1968 diadopsi menjadi kegiatan resmi oleh Departemen Agama RI.²⁷

Eksistensi MTQ menurut M Gade memicu dibukanya pendidikan seni baca Al-Qur'an dan hafalan (*tahfiz*) secara masif mulai dari anak-anak usia dini. M Gade dalam risetnya juga melihat MTQ pada era tahun 1990 an menjadi ajang festival dilaksanakannya kontes pembacaan Al-Qur'an beserta kearifan-kearifan lokal dalam rangka syiar Islam. Hanya saja M

²⁵ Istilah ini penulis pinjam dari Saiful Umam ketika menuliskan riwayat hidup Wahid Hasyim. Sejumlah istilah yang disematkan kepada Hasyim juga dikutip oleh Umam seperti Dhofier yang menyebut Wahid Hasyim sebagai Rantai Penghubung dunia Pesantren dan dunia modern. Lihat, Saiful Umam, "KH. Wahid Hasyim: Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi," dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam, ed., *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: Badan Litbang Depag RI, 1998). 80-112

²⁶ Zainul Milal Binzawie, *Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara: Jalur, Lajur, Dan Titik Temunya* (Ciputat: Compass, 2022). 268-269

²⁷ Syahrullah Iskandar and Irwan Abdullah, dkk, "MTQ Dan Negara; Sebuah Tinjauan Hegemonik," in *Dialektika Teks Suci Agama* (Yogyakarta: SPS UGM, 2008). 265

Gade melihat MTQ di sisi lain sebagai penampilan dakwah dan di sisi lain sebagai ajang kontestasi.²⁸

Peran MTQ tetap diharapkan dapat mendorong umat muslim semakin cinta terhadap Al-Qur'an. Untuk itu dalam perkembangannya, JQH seringkali memelopori lahirnya inovasi-inovasi dalam cabang MTQ. Menurut Ikhwan salah seorang anggota JQH sekaligus sebagai Dewan Hakim MTQ Nasional menuturkan adanya pengembangan cabang MTQ semenjak periode Agil Al-Munawwar sebagai Menteri Agama (2001-2004). Atas inisiator dan masukan dari para Dewan Hakim yang sebagian di antara mereka juga anggota JQH mengusulkan adanya cabang di bidang Tafsir.²⁹

Berbagai cabang dalam MTQ merupakan fasilitas yang disediakan untuk para peserta yang memiliki minat pada bidang-bidang selain tilawah. Artinya MTQ memfasilitasi semua bidang yang lahir dari pengembangan pendidikan Al-Qur'an untuk kontribusi yang lebih bermanfaat. Selain tilawah merupakan seni baca Al-Qur'an dengan melibatkan nada-nada (*nagham*) yang indah serta memiliki nilai edikatif, tetapi terdapat cabang lain yang memiliki nilai pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an, seperti KTA (Karya Tulis Al-Qur'an), Tafsir, dan *Syarh Al-Qur'an*.

Fakta di atas selaras dengan komitmen JQH untuk konsentrasi melibatkan diri menjaga kualitas pendidikan Al-Qur'an. Semisal merujuk pada tema yang diusung oleh JQH saat Rakernas yang dilangsungkan mulai tanggal 28-30 Juni 2023 di Jakarta, dengan judul, "*Meningkatkan Kapasitas Kelembagaan JQHNU dalam Mewujudkan Transformasi Pendidikan Al-Qur'an di Tanah Air.*" Tema ini diusung karena adanya sejumlah faktor yang dinilai menjadi ancaman terhadap aktivitas pendidikan Al-Qur'an. Di antaranya belakangan ditemukan adanya pendidikan Al-Qur'an yang tidak selaras dengan sistem kebangsaan dan kultur sosial yang telah lama diakrabi oleh masyarakat Indonesia, utamanya adalah masyarakat Nahdliyyin. Dampaknya pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an cenderung melahirkan generasi yang intoleran dan radikal dalam interaksi sosial.

Selain faktor tersebut, JQH juga menyoroti peranan LPQ (Lembaga Pendidikan Al-Qur'an) yang belum ideal karena kurang adanya regulasi yang relevan. Sehingga JQH mengusulkan adanya penyempurnaan dari kekurangan-kekurangan yang ada sehingga

²⁸ Anna M Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia* (USA: Huwai Press, 2004). 50

²⁹ Muhammad Khoirul Anwar, "Interview Dengan Masrur Ikhwan," November 2023.

pendidikan Al-Qur'an di Indonesia lebih tersistem dan terintegrasi dengan pendidikan karakter kebangsaan dan kewarganegaraan yang matang dari usia dini hingga usia dewasa.³⁰

Pembicaraan moderat yang diusung pada tema Rakernas tersebut memang tidak secara spesifik bersinggungan dengan agenda Moderasi Beragama Kemenag RI. Di antara alasan yang ditemukan ketika bertemu dengan para narasumber di lapangan memang tidak mengetahui terkait agenda MB Kemenag itu. Meskipun demikian para narasumber sepakat jika moderat dalam beragama merupakan cerminan cara beragama yang baik.

B. Moderasi pada Santri Urban

Kegiatan *semaan* Al-Qur'an (*tasmi'*) menjadi agenda wajib anggota JQH yang berlangsung secara rutin setiap akhir bulan tepatnya pada hari Sabtu di kantor Pusat yang terletak di Cirendeu, Tangerang Selatan. Ketika acara berlangsung beberapa anggota berdatangan untuk ikut membaca secara urutan musfah dari juz 1-30 yang dibaca secara estafet dari pagi hari hingga sore. Sebagian dibaca melalui *tasmi'* dengan ada anggota lain yang menyimak. Sedangkan sebagian juz lainnya dibaca secara mandiri oleh anggota atau yang dikenal dengan istilah *bandrek*-an. Kata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti duplikat.

Sebutan *bandrek* ini populer di kalangan mereka karena tidak lepas dari pengaruh latar belakang geografis para anggota yang mayoritas berasal dari daerah Jawa, ataupun mereka yang pernah belajar di Pesantren yang ada di Jawa. Sehingga selain istilah-istilah yang populer juga tradisi *semaan* Al-Qur'an JQH merupakan kelanjutan dari kegiatan rutin mereka saat masih berada di pesantren.

Kegiatan yang sama dilaksanakan oleh JQH Depok, hakikatnya mereka yang berasal dari wilayah Depok ini sangat aktif melestarikan kegiatan *semaan* Al-Qur'an. Ketika penulis mendatangi kegiatan rutin JQH di Kantor PCNU Depok, beberapa anggota yang juga aktivis *semaan* JQH Pusat ikut hadir dengan model yang sama. Bahkan di antara mereka menjadi pelaku tetap dari kegiatan ini baik ketika JQH di Depok maupun di Pusat.

Semaan selain diadakan secara rutin setiap satu bulan sekali juga diadakan dalam rangka ikut memperingati hari-hari besar Nasional seperti Hari Kemerdekaan RI, 17 Agustus, Hari

³⁰ NU Online, "Rakernas JQHNU Bakal Bahas Strategi Transformasi Pendidikan Al-Qur'an," 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/rakernas-jqhnu-bakal-bahas-strategi-transformasi-pendidikan-al-qur-an-AgGZz>. diakses pada 10 Desember 2023

Santri Nasional pada tanggal 22 Oktober dan Hari Pahlawan Nasional setiap tanggal 10 November. Kegiatan *semaan* diadakan sebagai salah satu rangkaian agenda-agenda penting tersebut dengan model yang sama, yaitu baca-simak.³¹

Kegiatan yang lahir dari para pecinta Al-Qur'an ini dari proses negosiasi yang ketat dan secara tradisi sudah berjalan cukup lama. Meskipun demikian menurut Sahiron tetap membutuhkan kesadaran penuh bahwa kontekstualisasi terhadap tradisi sangat dibutuhkan melalui upaya-upaya ijtihad yang *fresh*.³² Ketika penulis interview terkait agenda kontekstualisasi seperti ini, Sahiron juga memaparkan akan kebutuhan zaman yang terus berkembang sehingga mutlak dilakukan adanya pembaharuan-pembaharuan di bidang studi Al-Qur'an.

Sulit sekali untuk tidak mengatakan bahwa para anggota JQH menerapkan tradisi seperti itu bukan dalam rangka berada pada wilayah studi Al-Qur'an. Beberapa peneliti yang pernah melihat fenomena seperti ini berusaha mengaitkannya dengan tradisi nusantara yang *becoming* (menjadi),³³ serta beberapa lainnya juga mengaitkannya dengan upaya menghidupkan Al-Qur'an (*living qur'an*).³⁴ Meskipun untuk kegiatan edikatif pada agenda tertentu dan juga untuk kepentingan sosial lain yang masih pada koridor *the uncritical lover*. Setidaknya kegiatan tersebut mengandung beberapa unsur yang berkaitan dengan moderasi beragama baik sebagai paradigm filosofis maupun sebagai implementasi (*result*).

Anggota JQH yang menjadi narasumber dalam riset ini menunjukkan beberapa cerminan tersebut yang dapat dipetakan melalui beberapa indikator. *Pertama*, upaya mereka sebagai pecinta A-Qur'an dalam melestarikan tradisi melalui komunitas bersama. *Kedua*, implementasi dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dibina oleh masing-masing anggota dengan mengedepankan tradisi sanad. *Ketiga*, implementasi kegiatan edikatif untuk hari-hari Nasional yang mencerminkan kecintaan terhadap negara. *Keempat*, cara pandang beragama yang tidak eksklusif sehingga dapat berkiprah di tengah masyarakat secara sub kultur.

³¹ Muhammad Khoirul Anwar, "Interview Dengan Abdul Kholiq," 15 Desember 2023.

³² Sebagai salah satu narasumber ahli pada program Moderasi Beragama (MB) Kemenag, RI, Sahiron sangat jeli sekali menawarkan agenda ini dengan landasan epistemologis yang sangat kuat. Di antara yang dia tawarkan adalah dengan melakukan kontekstualisasi secara berkelanjutan. Muhammad Khoirul Anwar, "Interview Dengan Sahiron Syamsuddin," Oktober 2023.

³³ Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an Dalam Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. 21

³⁴ Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo." 26. Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo." 75.

Sebagaimana yang terjadi pada salah satu anggota bernama Sodiq yang merupakan alumni dari pesantren Tahfiz Sunan Pandanaran, Yogyakarta dan juga alumni PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) Jakarta. Suatu lembaga pendidikan tingkat Universitas yang dilihat oleh M. Gade sebagai pemicu lestariannya kegiatan pengembangan tilawah di Indonesia.³⁵ Sodiq yang berasal dari Cirebon mengaku bergabung dengan kegiatan JQH Depok karena adanya kesempatan dimana dia bersama keluarga tinggal di wilayah Depok untuk mengajar Al-Qur'an di Lembaga SMP Swasta yang sekaligus *Boarding*.³⁶

Kegiatan *semaan* menurutnya menjadi titik temu merawat hafalan Al-Qur'an sebagaimana pernah dilakukan pada saat masih di pesantren. Meskipun menurutnya secara kualitas hasilnya tidak sejajar dibandingkan dengan kegiatan *tasmi'* yang pernah dia lakukan saat masih di pesantren bersama para santri lain satu angkatannya. Karena harus ada koreksi yang lebih serius dan benar-benar diperhatikan. Tetapi menurutnya, membuat komunitas melalui kegiatan *semaan* sangat penting dilakukan pada saat sudah keluar dari pesantren.³⁷

Sebagai pengajar, Sodiq juga mengaku menerapkan sistem yang sama pada anak didiknya setiap hari minggu pagi. Adapun untuk hari Jum'at pagi diadakan zikir bersama dengan membaca surah al-Kahfi. Dia menjelaskan jika rata-rata muridnya berasal dari keluarga muslim urban kelas menengah-atas. Kriteria menengah-atas ini dapat diukur dari biaya pendidikan yang harus dibayarkan oleh orangtua yang rata-rata mencapai 40 an juta pada saat pertama kali masuk, dan kisaran 2 juta untuk biaya hidup setiap bulan. Itupun di luar biaya-biaya lain jika terdapat keperluan yang tidak terduga.³⁸

Ada irisan antara kegiatan *tasmi'* yang dia lakukan untuk para santrinya dan kegiatan yang sama oleh JQH. Yaitu komitmen menjaga hafalan melalui baca-simak. Ketika ada salah satu murid yang sedang membaca dengan hafalan, maka murid lainnya harus mendengarkan untuk mengoreksinya. Korelasi lainnya melakukan zikir, meskipun tidak secara persis seperti yang dilakukan JQH, karena JQH mengadopsi *Zikrul Ghafilin*.

³⁵ M Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*. 45

³⁶ Sebutan *Boarding* ini mengacu pada fakta sosial atas pesantren-pesantren yang berada di Kota, umumnya pesantren cum sekolah. Berbeda dengan istilah pesantren sebagai sub kultur yang lahir dari Jawa sentris. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2011). 25

³⁷ Muhammad Khoirul Anwar, "Interview Dengan Ahmad Sodiq Anggota JQH Depok," 5 Desember 2023.

³⁸ Terkait minat dan standar harga yang harus yang dibayar oleh masyarakat muslim urban yang hendak memasukkan anak-anak mereka pada lembaga Sekolah berbasis hafalan Al-Qur'an dapat dilihat di Muhammad Khoirul Anwar, "Penguatan Kitab Kuning Dan Tahfiz Al-Qur'an Sebagai Basis Pendidikan Di Madrasah Serta LP Ma'arif NU Dalam Lanskap Fikrah Nahdliyah," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 2, 1 (17): 30, <https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/view/29>.

Fakta yang sama meskipun sedikit berbeda juga penulis temukan dari anggota JQH lain yang bernama Adib berasal dari Pati, sekaligus alumnus dari pesantren Tahfizul Qur'an al-Kautsar Kajen, Pati, Jawa Tengah. Menurutnya, berperan aktif di JQH karena dilandasi kesadaran melestarikan komunitas untuk para penghafal Al-Qur'an. Selain mengikuti kegiatan rutin di kantor PCNU Depok, dan kantor pusat JQH, ia bersama teman-teman lain yang sebagian juga anggota JQH memiliki agenda *semaan* rutin setiap satu bulan sekali di salah satu Masjid Raya di kota Depok dan di Masjid Universitas Indonesia.³⁹

Adib berdiaspora di Depok semula mendapat kesempatan belajar pada program pasca *tahfiz* di Ponpes Baytul Qur'an, Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Kemudian setelah berkeluarga ia mengabdikan diri sebagai pengajar di salah satu Rumah Tahfiz sekaligus menjadikan rumah kediamannya untuk TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sebagai pecinta Al-Qur'an, Adib bersama istrinya mendidik para muridnya tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an dengan metode baca-simak, tetapi masing-masing murid diharuskan untuk belajar Qiraati⁴⁰ lebih dahulu.

Salah satu alasan penting menerapkan komitmen agar para murid belajar metode Qiraati lebih dahulu karena mempunyai ketersambungan sanad dengan penulis metode tersebut. Menurutnya dengan menggunakan metode Qiraati akan lebih membantu para murid mengetahui hukum bacaan Al-Qur'an secara lebih absah. Sehingga prioritas bacaan tampaknya menjadi paling dominan dibandingkan hafalan sebagaimana yang diterapkan oleh lembaga yang memang memprioritaskan sisi *tahfiz*-nya, seperti yang dilakukan oleh informan Sodik.

Sebagai anggota JQH yang berkiprah di tengah masyarakat, Adib lebih menampilkan sisi sub kultur dengan masyarakat di kawasan perumahan di mana ia tinggal bersama keluarganya. Pandangan keagamaannya yang terbuka serta prinsip sosialnya yang sering bergaul dengan tetangga tidak menjadikan dirinya sebagai sosok eksklusif. Bahkan menurut pengakuannya, warga di sekitar ia tinggal dapat menerima dan ikut hadir jika sedang berlangsung agenda *semaan* Al-Qur'an di wilayahnya.

Narasumber lain bernama Abdul Kholiq yang berasal dari Mojokerto, Jawa Timur, serta lulusan dari Pesantren Tahfiz di Gresik. Kemudian berdiaspora ke Jakarta bermula untuk belajar

³⁹ Muhammad Khoirul Anwar, "Interview Dengan Adib Mahzumi," 2 Desember 2023.

⁴⁰ Metode Qiraati merupakan salah satu metode baca Al-Qur'an yang sudah berkembang semenjak 1963 yang disusun oleh KH. Dachlan Zarkasyi. Saat Safaat, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Penerapan Metode Qiraati Terhadap Kemampuan Baca Al-Qur'an," *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin* 2, no. 1 (2018). 26-35

di Pesantren Ciganjur asuhan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), kemudian melanjutkan studi Sarjana di PTIQ Jakarta. Kholiq yang berdomisili di wilayah Depok sangat aktif dalam kegiatan *semaan* Al-Qur'an baik yang diselenggarakan oleh JQH Pusat maupun JQH Depok. Tidak menyangkal jika Kholiq sebagai pecinta Al-Qur'an terlibat dalam kategori *the scholarly lover* dan *the critical lover*, karena posisinya sebagai dosen pada matakuliah Tafsir dan Ushulud Fikih di PTIQ Jakarta. Meskipun demikian, dia lebih menampakkan diri sebagai penghafal Al-Qur'an yang aktif mengikuti agenda *semaan* Al-Qur'an baik yang diadakan oleh JQH maupun lainnya. Dibandingkan dengan kiprahnya memenuhi kategori pecinta Al-Qur'an yang kedua dan ketiga yang tidak terdapat karya yang bisa dibaca.

Domisilinya yang berada di salah satu kompleks Perumahan juga tidak menghalanginya membuka pengajian untuk anak-anak sekitar kompleks dimana ia tinggal. Meskipun dia seorang penghafal yang rajin mengikuti *semaan* Al-Qur'an, tetapi tidak menjadi standar bagi murid-murid yang belajar Al-Qur'an di rumahnya. Karena prinsip yang dia terapkan dapat memfasilitasi siapa saja yang hendak belajar Al-Qur'an.

Prinsip seperti ini bukanlah suatu yang muncul tanpa negosiasi yang ketat. Sebab Abdul Kholiq merupakan salah satu santri dari pesantren Tahfizul Qur'an eLSIQ (Lingkar Studi Qur'an) asuhan Husnul Hakim yang berlokasi tidak jauh dari rumahnya. Jika dibandingkan dengan standar yang diterapkan oleh pesantren gurunya, maka standar yang diterapkan Kholiq pada murid-muridnya lebih mudah. Apakah ini juga indikator dari prinsip sub kultur dan kontekstualisasi dengan berbagai pertimbangan yang lebih relevan? tentu sulit untuk tidak membenarkan hal itu.

PENUTUP

Implementasi Moderasi Beragama (MB) Kemenag oleh para anggota JQH melalui kegiatan *semaan* Al-Qur'an bisa dilihat secara kompleks. Para pelaku yang hakikatnya sebagai pecinta Al-Qur'an mentradisikan kegiatan tersebut semula sebagai kegiatan rutin menjaga hafalan bersama, selain untuk kegiatan edikatif acara-acara besar Nasional. Secara praktiknya kegiatan tersebut diadakan terbuka untuk umum sehingga menarik minat masyarakat lain ikut bergabung. Di sini juga tidak lepas dari para anggota yang berkiprah untuk masyarakat di tempat di mana mereka tinggal, yang rata-rata mereka tinggal di kompleks perumahan di wilayah kota Depok. Menariknya para narasumber tidak memiliki pengetahuan secara baik terkait

dengan agenda MB dari Kemenag. Hanya saja, mereka sepakat jika beragama yang moderat merupakan model beragama yang relevan untuk kultur Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . *Metodologi Fiqh Sosial*. Pati: STAI Mathaliul Falah, 2015.
- Anwar, Muhammad. “Interview Dengan Sahiron Syamsuddin,” 2023.
- Anwar, Muhammad Khoirul. “Penguatan Kitab Kuning Dan Tahfiz Al-Qur’an Sebagai Basis Pendidikan Di Madrasah Serta LP Ma’arif NU Dalam Lanskap Fikrah Nahdliyah.” *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 2. 1 (17): 30. <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/29>.
- Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik., Arifinsyah. “The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91–108.
- Ariyadi, Samsul. *Resepsi Al-Qur’an Dalam Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan Al-Qur’an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)*. Jakarta: Dian Litera, 2018.
- Azra dan Saiful Umam, Azyumardi, ed. *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: Badan Litbang Depag RI, 1998.
- Berger, Peter L. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Creswell dan J David Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 17th ed. Los Angeles: Sages, 2018.
- Day Howell, Julia. “Repackaging Sufism in Urban Indonesia.” *ISIM*, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2011.
- Esack, Farid. *The Qur’an A Short Introduction*. London: One World Publication, 2002.
- Iskandar, Syahrullah, and Irwan Abdullah, dkk. “MTQ Dan Negara; Sebuah Tinjauan Hegemonik.” In *Dialektika Teks Suci Agama*. Yogyakarta: SPS UGM, 2008.
- Kawangung, Yudhi. “Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia.” *International journal of social sciences and humanitie* 3, no. 1 (2019): 160–150.
- Khoirul Anwar, Muhammad. “Interview Dengan Abdul Kholiq,” 2023.
- . “Interview Dengan Adib Mahzumi,” 2023.
- . “Interview Dengan Ahmad Sodiq Anggota JQH Depok,” 2023.
- . “Interview Dengan Masrur Ikhwan,” 2023.
- . “Interview Dengan Nur Ifa Fashihah Guru SD Azhari Islamic School Lebak Bulus,” 2023.
- . “Ketidakbiasan Gender Dalam Tradisi Semaan Al-Qur’an.” *Nida’ Al-Quran: Jurnal Kajian Al-Quran dan Wanita* 3, no. 1 (2018): 35–46.

- M Gade, Anna. *Perfection Makes Practice; Larning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*. USA: Huwai Press, 2004.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPF, 1998.
- Milal Binzawie, Zainul. *Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara: Jalur, Lajur, Dan Titik Temunya*. Ciputat: Compass, 2022.
- NU Online. "Rakernas JQHNU Bakal Bahas Strategi Transformasi Pendidikan Al-Qur'an," 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/rakernas-jqhnu-bakal-bahas-strategi-transformasi-pendidikan-al-qur-an-AgGZz>.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of the Qur'an in a Non Arabic Comunity." The Tample University, 2014.
- Safaat, Saat. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Penerapan Metode Qiraati Terhadap Kemampuan Baca Al-Qur'an." *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin* 2, no. 1 (2018).
- Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Art and Spirituality*,. New York: State University of New York, 1987.
- Sudarmoko, Imam. "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Sooko Ponorogo." Sekolah Pascasarjana UIN Malang, 2016.
- Sumadi, Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Suprayogo dan Tobroni, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348.
- Ulya, Inayatul. "Urban Sufism: Religiousity and Identity Construction of Urban Muslim Community." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 5, no. 2 (2019): 157–168.
- Wahid, dkk, Alissa. *Modul Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Aparatur Sipil Negara Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Balitbang Kemenag, 2021.